

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi paparan dasar dari pembuatan penelitian mulai dari latar belakang yang berisi alasan yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan diakhiri dengan manfaat yang bisa dihasilkan dari penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan romantis pada usia dewasa awal menjadi hal yang penting karena hubungan akan mengarah pada hubungan intim jangka panjang, khususnya pernikahan. Untuk membangun hubungan intim tersebut, seseorang harus memiliki pemahaman diri, kemampuan dalam mengekspresikan emosi, pengambilan keputusan mengenai seksualitas, dan kemampuan dalam berkomitmen dengan orang lain (Erikson dalam Papalia, Olds, & Feedman, 2009). Komitmen dalam hubungan romantis menjadi salah satu faktor penting dalam membangun hubungan jangka panjang. Hal ini terjadi karena komitmen dapat memengaruhi perilaku individu dalam membuat keputusan untuk bertahan dalam suatu hubungan romantis yang merupakan bagian dari konstruksi psikologis (Rusbult, et al., 1998).

Pada fase dewasa awal, relasi romantis pada masa remaja yang tidak stabil dan tidak berlangsung lama mulai bertransisi menjadi lebih serius dengan melibatkan komitmen yang akhirnya mengarah pada pernikahan (Arnett, 2000). Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feedman, 2009), seseorang akan melalui fase sosio-emosional, yaitu *intimacy versus isolation* yang dimulai pada usia dewasa awal, di mana individu harus memenuhi tugas perkembangannya, yaitu membangun hubungan yang intim dengan lawan jenis. Pada fase ini, individu akan mencari pasangan untuk menjalin hubungan romantis yang lebih serius dengan berkomitmen untuk hubungan jangka panjang.

Di sisi lain, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), Indonesia mengalami penurunan angka pernikahan yang pesat, yaitu menurun sebanyak 1,7 juta pernikahan. Berdasarkan Kompas.id (2024), hal tersebut terjadi karena saat ini pernikahan menjadi beban dan bukan lagi prioritas orang muda di Indonesia. Salah

satu penyebabnya adalah adanya trauma masa kecil dari orang tua yang bercerai atau adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) semasa kecilnya. Menurut Jacquet & Surra (dalam Nurcahya & Herdiana, 2022), seseorang pada usia dewasa awal yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap dinamika hubungan romantis yang dijalani. Oleh karena itu, perceraian yang terjadi pada orang tua dapat memengaruhi cara pandang anak terhadap komitmen dalam suatu hubungan jangka panjang. Cara pandang ini secara tidak langsung dapat berpengaruh pada keputusan pernikahan mereka. Solopos News (2020) membahas lebih jauh mengenai cara pandang tersebut dengan mewawancarai narasumber yang mengalami perceraian orang tua. Narasumber menyatakan bahwa ia berpikir untuk tidak menikah karena masih terbayang bagaimana konflik dan perceraian antara kedua orang tuanya. Terlebih, ia menyatakan bahwa ada ketakutan jika ia memiliki anak nanti, anaknya akan mengalami apa yang pernah dialaminya (perceraian orang tua), maka dari itu, ia menjadi sangat waspada akan penyesalan sebelum akhirnya memutuskan. Dampak-dampak tersebut dapat menghambat seseorang dalam membangun hubungan intim atau hubungan romantis dengan lawan jenis, karena untuk membangun hubungan romantis yang berhasil, seseorang harus memiliki pemahaman diri, kemampuan dalam mengekspresikan emosi, pengambilan keputusan mengenai seksualitas, dan kemampuan dalam berkomitmen dengan orang lain.

Penelitian Nurviana dan Hendriani (2021) menyatakan, mayoritas partisipan perempuan yang memberikan pandangan tentang pernikahan yang dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka dapatkan dari orang-orang terdekat. Pandangan ini meliputi pandangan tentang komitmen pernikahan yang seharusnya sakral dan menjadi janji seumur hidup juga bisa runtuh, dan berujung pada perceraian. Penelitian lain membuktikan adanya trauma pasca perceraian orang tua yang dirasakan oleh anak sampai mereka beranjak dewasa. Ketiga narasumber berusia dewasa awal dari penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Hendriyani (2020) mengenai *post-traumatic growth* pasca perceraian orang tua menyatakan adanya dampak negatif yang dirasakan. Beberapa diantaranya yaitu kecemasan akan hal serupa yang bisa saja terjadi pada keluarganya di masa yang akan datang yang dapat menimbulkan *trust issue*, takut ditinggalkan, takut ketika orang berkata

kasar, takut untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, hingga melakukan *self-harm*. Dampak negatif pada psikologis tersebut memengaruhi bagaimana seseorang membangun hubungan sosial yang kemudian menghambat keberhasilan suatu hubungan, karena salah satu faktor dari hubungan yang berhasil adalah rasa percaya dan keyakinan tentang masa depan hubungan yang akan menciptakan hubungan yang sehat dan rasa aman dalam hubungan (Holmes & Rempel dalam Grace dkk., 2018).

Pengalaman masa lalu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana tingkat kepercayaan seseorang, hingga menimbulkan *trust issue* terutama pada wanita. Hal tersebut dikarenakan wanita lebih banyak menunjukkan tanda trauma hingga memasuki masa dewasa awal, sedangkan pria dengan orang tua bercerai lebih banyak menunjukkan tanda trauma terkait perceraian di masa kanak-kanak serta remaja dan perlahan memudar seiring pertambahan umur (Huurre dkk. dalam Nurcahya & Herdiana, 2022). Penelitian Nurjaman (2016) menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komitmen dalam relasi dekat atau hubungan romantis, begitupun pada pasangan yang sudah menikah (Purwasetiawatik, 2020). Oleh karena itu, kurangnya kepercayaan juga dapat mengurangi tingkat komitmen yang diinvestasikan individu dalam membuat suatu hubungan berhasil. Hal ini terjadi karena kepercayaan yang rendah terhadap pasangan maupun terhadap hubungan yang sedang dijalani membuat seseorang mudah curiga, tidak memiliki keyakinan bahwa pasangannya dapat diandalkan, memiliki orientasi buruk mengenai masa depan hubungan, dan hal-hal lainnya yang dapat memicu masalah-masalah yang berisiko merusak hubungan sehingga membentuk komitmen yang lemah terhadap hubungan (Simpson dalam Arikewuyo dkk., 2021). Rendahnya kepercayaan dapat terjadi saat pasangan menjadi tidak dapat diandalkan, tidak jujur, dan tidak terbuka dalam aktivitas pribadinya, sehingga seseorang akhirnya tidak mampu mendukung atau mempertahankan komitmen yang tinggi terhadap hubungan (Mogilski dkk., 2019).

Komitmen romantis juga dipengaruhi oleh kepuasan terhadap hubungan, karena kepuasan diidentifikasi sebagai sebuah variabel pondasi dari hubungan yang positif sehingga seseorang dapat menjalin hubungan dalam jangka waktu yang lama (Utami, et al., 2022). Kepuasan dalam hubungan menjadi faktor penting dalam

menciptakan tinggi atau rendahnya komitmen seseorang. Hal ini sesuai dengan teori Rusbult (1980) bahwa komitmen dalam suatu hubungan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepuasan yang diperoleh dari suatu hubungan. Penelitian Lawrence, *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kurangnya komitmen juga berkaitan dengan ketidakpercayaan dalam hubungan, yang kemudian menyebabkan pemutusan hubungan. Di sisi lain, kepercayaan antar pasangan merupakan syarat hubungan romantis yang seimbang dan memuaskan, sehingga menjadi aspek penting dalam sebuah hubungan romantis (Jain, 2022). Hasil penelitian Renanda (2020) terhadap mahasiswa D3 Kebidanan Poltekkes Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang, kepercayaan dan kepuasan hubungan romantis memiliki korelasi yang signifikan karena kepercayaan dinyatakan dapat memprediksi kepuasan hubungan romantis. Karena kepuasan hubungan cenderung menurun selama hubungan tersebut berjalan (Bühler *et al.*, 2021), faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan hubungan dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami dan mendukung hubungan yang bahagia.

Penelitian Nurviana & Hendriani (2021) dan Purwanto & Hendriyani (2020) menyatakan bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua akan merasakan dampak negatif berupa persepsi negatif terhadap komitmen romantis. Namun, penelitian lain menyatakan bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua menjadikan masalah tersebut sebagai pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk menghindari kesalahan yang sama. Selain itu, mereka menganggap hubungan romantis sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan karena mereka merasa sosok orang tua tidak dapat diandalkan dalam memberikan dukungan secara konsisten (Mohi, 2015; Delicia & Hasanat, 2022). Meskipun sejumlah penelitian telah membuktikan adanya pengaruh positif dari kepercayaan terhadap komitmen, pengaruh kepuasan hubungan terhadap komitmen, dan pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan hubungan, namun penelitian yang menghubungkan ketiga variabel tersebut kepada subjek wanita dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua masih minim adanya. Sedangkan dampak-dampak yang disebabkan dari perceraian orang tua terhadap wanita dewasa awal dapat menimbulkan dampak psikologis hingga penundaan pernikahan, sebagaimana fenomena yang terjadi di Indonesia terkait menurunnya angka pernikahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk meneliti bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap komitmen romantis yang dimediasi oleh kepuasan hubungan pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap komitmen yang dimediasi oleh kepuasan dalam hubungan romantis pada wanita berusia dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepercayaan terhadap komitmen yang dimediasi oleh kepuasan dalam hubungan romantis pada wanita berusia dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada bidang psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial terkait pengaruh kepercayaan terhadap komitmen romantis yang dimoderasi oleh kepuasan hubungan pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar untuk perkembangan penelitian selanjutnya di masa mendatang mengenai pengaruh antara kepercayaan dengan komitmen romantis dan pengaruh antara kepuasan hubungan terhadap komitmen romantis dengan eksplorasi lebih jauh mengenai variabel lainnya yang dapat memengaruhi kepercayaan, komitmen, dan kepuasan dalam hubungan romantis.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman dan evaluasi bagi pembaca, khususnya bagi individu yang mengalami perceraian orang tua dalam membangun komitmen dalam hubungan romantis. Selain itu, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu pentingnya wanita dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua untuk memiliki persepsi yang positif terhadap perceraian orang tua sehingga dapat membangun hubungan jangka panjang dengan menumbuhkan kepercayaan terhadap pasangan, yang kemudian akan tercipta kepuasan dalam hubungan romantis sehingga terbentuk komitmen yang kuat terhadap hubungan tersebut agar dapat membangun hubungan jangka panjang sesuai dengan tugas perkembangan di usia dewasa awal.